



Pengembangan *public speaking* santri melalui *muhadhoroh* berbasis CTL di Walisongo Cukir

Rahayu Ningsih*, Asriana Kibtiyah, Rofiatul Hosna, Khoirotul Idawati

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

*rahayuriduan1@gmail.com

Abstract

In the modern era, public speaking skills are highly essential for santri (Islamic boarding school students) to conduct dakwah (preaching). However, the development of these skills through muhadhoroh (public speaking practice) activities in pesantren is often trapped in rigid text memorization. This research aims to analyze the development of public speaking proficiency, the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, along with its supporting factors, inhibiting factors, and solutions at the Walisongo Cukir Islamic Boarding School for Girls. Utilizing a descriptive qualitative method, data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that the integration of the seven main components of CTL has proven effective in transforming the santri's communication patterns from mere textual rhetoric to being applicative and contextual. The santri are now capable of composing speeches independently based on their observations of current societal issues. The santri's motivation and the guidance of the ustadzah (female teachers) serve as the primary supporting factors, while obstacles such as a packed curriculum and the students' anxiety are addressed through efficient time management and additional practice sessions. In conclusion, the application of the CTL approach has successfully shifted the muhadhoroh tradition from a formalistic routine into a meaningful social laboratory. This emergence fosters the concept of Contextual Dakwah Literacy, producing daiyah (female preachers) equipped with critical reasoning and high social empathy, thereby proving that modern pedagogical innovation can synergize strongly with the noble traditions of the pesantren.

Keywords: Contextual Teaching and Learning; Public Speaking; Pesantren; Muhadhoroh; Santri.

Abstrak

Di era modern, kemampuan public speaking sangat esensial bagi santri untuk berdakwah. Namun, pengembangan keterampilan ini melalui kegiatan *muhadhoroh* di pesantren sering kali terjebak pada hafalan teks yang kaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kecakapan public speaking, implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), serta faktor pendukung, penghambat, dan solusinya di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tujuh komponen utama CTL terbukti efektif mentransformasi pola komunikasi santri dari sekadar retorika tekstual menjadi aplikatif dan kontekstual. Santri kini mampu menyusun pidato secara mandiri berdasarkan pengamatan isu aktual masyarakat. Faktor motivasi santri dan bimbingan ustadzah menjadi pendukung utama, sementara hambatan seperti padatnya kurikulum dan kecemasan santri diatasi melalui manajemen waktu yang efisien serta penambahan sesi praktik. Kesimpulannya, penerapan pendekatan CTL berhasil mengubah tradisi

muhadoroh dari rutinitas formalistik menjadi laboratorium sosial bermakna. Hal ini memunculkan konsep Literasi Dakwah Kontekstual yang melahirkan daiyah bernalar kritis dan berempati sosial tinggi, membuktikan inovasi pedagogis modern dapat bersinergi kuat dengan tradisi luhur pesantren.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning; Public Speaking; Pesantren; Muhadhoroh; Santri

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dan komprehensif dalam membentuk karakter, kepribadian, serta moral generasi Muslim di tengah arus globalisasi yang bergerak cepat (Fatmawati & Pramitha, 2026). Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga menempatkan fungsinya sebagai institusi pembentukan akhlak, pengembangan keterampilan sosial, dan pencetakan jiwa kepemimpinan yang esensial (Faizin dkk., 2025). Dalam era modern yang dipenuhi dengan disrupsi informasi dan tantangan komunikasi global, kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* telah bertransformasi menjadi salah satu kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh para santri. Kecakapan komunikasi lisan ini sangat mendukung langkah santri dalam menyampaikan ide, merumuskan gagasan, serta menyiarkan nilai-nilai luhur keislaman kepada masyarakat luas dengan cara yang efektif, terstruktur, dan meyakinkan. Menyadari urgensi tersebut, salah satu instrumen utama yang secara turun-temurun digunakan di lingkungan pesantren untuk mengasah kecakapan *public speaking* adalah melalui kegiatan *muhadoroh* (Yanti, 2022).

Muhadoroh merupakan forum latihan berbicara di depan publik yang dilaksanakan secara rutin di banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, Jombang. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler kultural ini, para santri diberikan panggung dan kesempatan untuk secara bergantian menyampaikan pidato, ceramah, hingga berbagai bentuk komunikasi verbal lainnya. (Annisa, 2022) Idealnya, *muhadoroh* bukan sekadar ajang unjuk keberanian, melainkan medium esensial untuk melatih kepercayaan diri, mempertajam keterampilan komunikasi lisan, serta membentuk pemikiran kritis santri dalam merangkai pesan secara sistematis (Yunus, 2025). Namun, realitas praktik di lapangan masih memperlihatkan sejumlah tantangan pedagogis. Pengembangan kecakapan *public speaking* di kalangan santri sering kali masih terjebak pada pendekatan yang sangat formalistik, di mana santri lebih banyak dibebani dengan hafalan teks kaku tanpa pemahaman mendalam (Duha, 2025). Banyak santri yang masih kurang percaya diri, tidak mampu mengorganisasi materi pidato secara sistematis sesuai konteks nyata, dan belum menguasai teknik komunikasi yang efektif. Diperlukan sebuah terobosan inovatif yang mampu menggugah potensi terdalem santri dan menghubungkannya dengan dinamika persoalan keseharian mereka. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir sebagai kerangka pedagogis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut, mengajak santri belajar mengaitkan ilmu dengan konteks nyata kehidupan mereka (Pratesta dkk., 2023). Melalui CTL, proses pembelajaran menjadi tidak kaku, melainkan bersifat aplikatif dan terhubung langsung dengan fenomena aktual masyarakat.

Kajian mengenai pengembangan keterampilan berbicara melalui berbagai metode pembelajaran telah banyak menarik perhatian para akademisi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Tinjauan literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan praktik kepesantrenan memiliki signifikansi yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan CTL dalam pelatihan *public speaking* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, karena mereka diarahkan untuk mengaitkan materi retorika dengan masalah sosial yang nyata di sekelilingnya. Senada dengan hal tersebut, studi dari (Fathurohman dkk., 2022) membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual membantu mengatasi dan mereduksi kecemasan berbicara pada siswa, sehingga mereka mampu tampil jauh lebih percaya diri saat merangkum pengalaman pribadi menjadi materi pidato. Di sisi lain, menyoroti lingkungan pesantren, riset dari Aldiyansah (2021) membedah fungsi esensial *muhadoroh* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong, menegaskan bahwa rutinitas pidato adalah fondasi utama keberanian berdakwah. Sementara itu, penelitian dari Yunia Puspita Sari (2023) turut membuktikan bahwa model CTL memiliki korelasi dan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun berbagai studi satu dekade terakhir telah mengeksplorasi efektivitas pendekatan CTL pada ragam pembelajaran umum dan mengulas fungsi kegiatan *muhadoroh* secara terpisah, masih terdapat kesenjangan literatur yang tajam mengenai integrasi antara keduanya. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya menguji CTL pada ruang lingkup pendidikan formal sekolah menengah atau pada subjek PAI yang bersifat teoritis di dalam kelas. Sementara itu, literatur yang membahas kegiatan *muhadoroh* di lingkungan pondok pesantren umumnya masih bersifat deskriptif-konvensional yang sebatas menjabarkan aktivitas latihan tanpa menawarkan intervensi pedagogis kontemporer yang terstruktur. Belum ada riset komprehensif yang menjadikan 7 pilar utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai model pembaruan operasional untuk tradisi *muhadoroh*. Oleh karena itu, kebaruan dan orisinalitas (*novelty*) dari penelitian ini sangat tegas karya ini memformulasikan sinergi antara pendekatan pendidikan modern (CTL) dengan tradisi lisan klasik pesantren (*muhadoroh*) guna menciptakan ekosistem pelatihan *public speaking* yang bebas dari kejumudan hafalan teks. Penelitian ini menonjolkan perbedaan uniknya dengan mengambil lokus eksperimentasi sosiologis yang sangat spesifik, yakni pada pembentukan daya kritis komunikasi santri putri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Keunikan integrasi ini menjadikan penelitian ini sangat penting dan bernilai urgensi tinggi untuk dilakukan.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk membedah dan memahami secara mendalam bagaimana kecakapan *public speaking* santri dikembangkan secara praktis melalui kegiatan *muhadoroh* (Hidayatika, 2020). Kajian ini juga bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal tersebut. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengidentifikasi secara presisi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendekatan CTL, sekaligus merumuskan alternatif solusi strategis yang dapat diaplikasikan di lapangan. Melalui penjabaran

komprehensif ini, harapan besar yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah terwujudnya perubahan paradigma dalam pembinaan keterampilan pendakwah pesantren, bergeser dari metode pasif-reproduktif menjadi pembelajar yang aktif dan konstruktif. Adapun manfaat ilmiah dari tulisan ini difokuskan untuk memberikan kontribusi teoritis yang tajam bagi khazanah ilmu Manajemen Pendidikan Islam dan inovasi didaktik. Kajian ini diyakini mampu memperkaya literatur pedagogik pesantren dengan menyuguhkan bukti empiris bahwa pendekatan konseptual mutakhir dapat melebur harmonis dengan kearifan tradisi salaf, sekaligus menjadi acuan referensial bagi para akademisi maupun pengelola pesantren dalam mendesain strategi dakwah yang membumi dan berpusat pada nalar kritis santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkapkan fakta secara alamiah terkait implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mengembangkan kecakapan *public speaking* santri. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, Jombang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang mencakup Pengasuh Pondok Pesantren, Ketua Pondok, Pengurus bagian Ekstrakurikuler, Ustadzah Pembimbing, serta santri-santri yang berprestasi dalam bidang *public speaking*. Sementara itu, data primer diperoleh dari dokumen-dokumen, pedoman teknis *muhadoroh*, dan catatan lapangan yang didapatkan dari lembaga tersebut.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan *muhadoroh*, wawancara mendalam kepada narasumber, serta studi dokumentasi (Sidiq dkk., 2019). Dalam mengukur tolok ukur kinerja, peneliti menggunakan instrumen berupa panduan wawancara dan blangko penilaian *muhadoroh* yang mengukur keterampilan santri secara terstruktur. Kinerja *public speaking* dievaluasi berdasarkan kemampuan verbal, non-verbal, serta kelugasan santri dalam menghubungkan materi dengan isu kontekstual atau permasalahan nyata di masyarakat. Proses pengolahan dan analisis data penelitian merujuk pada teknik analisis domain. Tahapan analisis diawali dengan mereduksi data, yaitu memfokuskan, memilih, dan menyeleksi informasi penting dari kumpulan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih bermakna (Saleh, 2017). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran keseluruhan implementasi CTL. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merangkum temuan dan menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sejak awal. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menguji informasi yang didapat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Susanto & Jailani, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

dalam kegiatan *muhadoroh* menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbicara di depan umum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kehidupan santri sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* di Pondok Pesantren Putri Walisongo telah menerapkan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara terpadu dalam setiap tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi penampilan santriwati.

Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang didirikan pada tahun 1958 oleh Almarhum KH. Adlan Aly. Pesantren ini memiliki sejarah panjang sebagai institusi pendidikan Islam yang berhasil memadukan tradisi keilmuan klasik (seperti sistem *halaqah* dan pengajaran kitab kuning) dengan inovasi pendidikan modern. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga sangat mendukung pengembangan *soft skills* (keterampilan non-teknis) para santri, yang salah satunya diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*.

Muhadhoroh adalah sebuah kegiatan latihan berpidato atau ceramah di hadapan khalayak yang menjadi tradisi di lingkungan pesantren. Dalam konteks penelitian ini, *muhadhoroh* bukan sekadar kegiatan seremonial rutin, melainkan bagian integral dari kurikulum kultural pesantren untuk mengembangkan kecakapan *public speaking*, pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai ragam bahasa, seperti pidato Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Daerah, hingga *Syahril Qur'an* (MSQ). Kegiatan ini melibatkan para santriwati (sebagai pembicara yang bergiliran tampil maupun sebagai audiens/pendengar) dan para ustadzah (sebagai pembimbing dan penilai). Bersama-sama, mereka membentuk sebuah masyarakat belajar (*learning community*) yang saling mendukung dan memberikan kritik yang membangun

Secara tradisional, latihan ini sering diadakan pada waktu-waktu tertentu seperti setelah shalat Maghrib atau Isya. Namun, jadwal kegiatan *muhadhoroh* gabungan/lomba di pesantren ini dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali di awal bulan (umumnya pada hari Kamis), dengan cabang pidato atau bahasa yang berbeda-beda setiap bulannya. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, secara spesifik sering diselenggarakan di halaman pondok pesantren. Lingkungan pesantren yang menjadi "komunitas 24 jam" sangat memfasilitasi interaksi intensif ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*) dan membentuk mental santri agar berani keluar dari zona nyaman saat berbicara di depan umum, mengaplikasikan ilmu pengetahuan (agama) secara lisan agar bisa dipahami masyarakat luas dengan bahasa sederhana, melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis saat menyusun argumen yang logis, dan menyampaikan nilai-nilai dakwah untuk menginspirasi audiens.

Pelaksanaan *muhadhoroh* diintegrasikan dengan 7 komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*: Konstruktivisme & Inkuiri: Santri menyusun naskah pidato mereka sendiri dengan mengamati masalah sosial di sekitar pesantren, lalu mengaitkannya dengan dalil agama/kitab kuning, Pemodelan (*Modeling*): Santri mengamati gaya bicara dari contoh (bisa dari ustadzah atau kakak tingkat) untuk kemudian dimodifikasi dalam pidatonya, Kolaborasi (Masyarakat Belajar): Santri melakukan diskusi kelompok untuk merencanakan materi, bekerja sama, dan saling

memberikan umpan balik (kritik konstruktif) atas penampilan teman-temannya, Refleksi & Evaluasi: Setelah tampil, terdapat sesi *feedback* (umpan balik) terbuka untuk membahas kesalahan (seperti lafal, intonasi, dan struktur) sehingga santri tahu bagian mana yang harus diperbaiki ke depannya.

A. Mengembangkan kecakapan *public speaking* melalui kegiatan *muhadhoroh*

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengembangan kecakapan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir dilakukan secara sistematis. Temuan lapangan mengenai bentuk pengembangan tersebut telah diolah dan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk pengembangan kecakapan *public speaking* melalui *muhadhoroh*

No.	Fokus Pengembangan	Bentuk Pelaksanaan di Lapangan
1	Pengkaitan Materi & Konteks	Santri dilatih menyusun naskah pidato yang relevan dengan isu-isu aktual keseharian, bukan sekadar menyalin teks usang.
2	Penguatan Teknik Retorika	Santri diajarkan cara mengatur intonasi suara, artikulasi kata, dan ekspresi wajah saat tampil di atas panggung.
3	Praktik Rutin & Konsisten	Dilaksanakannya jadwal giliran tampil secara periodik yang memaksa santri untuk terus berlatih dan mengevaluasi penampilannya.
4	Penguatan Nilai Dakwah	Penekanan bahwa tujuan utama berbicara di depan umum adalah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman (dakwah) secara persuasif.

Dapat diketahui bahwa terdapat empat fokus utama dalam proses pengembangan kecakapan *public speaking* santriwati melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Keempat aspek tersebut dirancang secara terintegrasi guna membentuk kompetensi berbicara yang komprehensif, baik dari segi substansi materi maupun teknik pembawaan.

Pengembangan kecakapan *public speaking* melalui langkah-langkah di atas terbukti berhasil secara signifikan. Secara teoritis, mengapa metode praktik rutin dan pengaitan konteks ini efektif Hal ini dikarenakan adanya proses internalisasi dan pembiasaan (Aisy, 2025). Ketika santri terus-menerus berlatih dan mengevaluasi penampilannya (seperti mengatur intonasi dan ekspresi), kecemasan panggung (*stage fright*) akan menurun drastis seiring dengan meningkatnya *self-efficacy* (keyakinan diri). Pemahaman mendalam terhadap materi yang disusun sendiri berdasarkan isu aktual membuat santri lebih menguasai panggung, sehingga mereka tampil lebih tenang, konsisten, dan persuasif (Hidayat, 2025).

Merujuk pada teori *Public Speaking* dari Harold D. Laswell (1948), sebuah komunikasi sejatinya selalu mengandung unsur "*who, says what, in which channel, to whom, and with what effect*". Kegiatan *muhadhoroh* secara langsung melatih santri untuk mengelola "*says what*" (menyusun materi secara mandiri) agar menghasilkan "*what effect*" (pengaruh positif) bagi audiens (Uswatusolihah, 2010). Selain itu, mengapa penguatan intonasi dan gaya panggung diajarkan? Hal ini sangat berkaitan dengan konsep dasar Teori Retorika oleh Aristoteles (350 SM) dalam bukunya *Rhetoric*.

Aristoteles menyatakan bahwa pidato yang efektif wajib mempertimbangkan tiga komponen: *ethos* (karakter pembicara/kepercayaan diri), *pathos* (pengaruh emosi audiens melalui intonasi), dan *logos* (alasan atau logika argumen dari isu sosial yang dibawakan). Dengan menerapkan ketiga komponen ini, penampilan santri di panggung menjadi jauh lebih hidup dan persuasif.

Temuan ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya penelitian Ade Lestari yang menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis *empowerment* dan *drill* (latihan berulang) terbukti secara nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri santri. Tidak ditemukan adanya pertentangan; sebaliknya, hal ini semakin mengukuhkan postulat bahwa kecakapan komunikasi lisan bukanlah murni bakat bawaan, melainkan keterampilan motorik dan kognitif yang akan matang jika dilatih secara terstruktur di lingkungan yang mendukung.

Temuan ini memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dan mendukung hasil penelitian-penelitian orang lain sebelumnya. Temuan mengenai pentingnya penguatan intonasi dan bahasa tubuh sejalan dengan penelitian M. Sudi mengenai "Pengaruh Pembelajaran Retorika terhadap Kemampuan Public Speaking Siswa", yang menunjukkan bahwa pelatihan retorika yang terfokus pada intonasi suara secara signifikan memperbaiki daya tarik penceramah. Di sisi lain, keberhasilan praktik rutin dan evaluasi dalam membangun mentalitas sejalan dengan temuan penelitian Ade Lestari yang menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis *empowerment* dan *drill* (latihan berulang) secara nyata dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Kesaksian santri Nauva Yuzky yang konsisten mengevaluasi diri membuktikan bahwa teori *drill* tersebut bukan sekadar gagasan, melainkan realitas yang menghasilkan prestasi nyata di tingkat nasional.

B. Implementasi CTL dalam mengembangkan kecakapan public speaking

Penerapan pendekatan CTL dalam kegiatan *muhadhoroh* dieksekusi dengan mengintegrasikan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual agar santri tidak hanya kaku menghafal teks.

Tabel 2. Implementasi 7 Komponen CTL pada Kegiatan *muhadhoroh*

Komponen CTL	Aplikasi dalam Kegiatan <i>Muhadhoroh</i>
Konstruktivisme	Santri membangun pemahaman sendiri dengan menyusun materi pidato berbasis riset mandiri.
Inkuiri	Proses pencarian data dan referensi (dalil Al-Quran/Hadis) untuk menjawab isu sosial yang akan dipidatikan.
Pemodelan	Ustadzah atau santri senior memberikan contoh (model) cara berpidato yang baik dan benar.
Masyarakat Belajar	Adanya forum diskusi dan kolaborasi antar-santri untuk saling memberi masukan terkait naskah dan cara tampil.
Bertanya	Ruang tanya jawab antara penceramah dan audiens (santri lain) untuk memancing daya kritis.
Refleksi	Evaluasi diri sesudah tampil untuk merenungkan kekurangan dan perbaikan di masa depan.
Penilaian Autentik	Ustadzah menilai penampilan secara komprehensif menggunakan blanko penilaian yang mencakup bahasa, isi, dan retorika.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dipahami secara komprehensif mengenai wujud nyata dari internalisasi tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ke dalam aktivitas ekstrakurikuler *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Penyelarasan ini menunjukkan bahwa *muhadhoroh* tidak lagi berjalan konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi model pembelajaran berbasis kontekstual yang sistematis.

Keterkaitan antara hasil penerapan CTL ini dengan konsep dasarnya sangatlah erat. Filosofi dasar dari pendekatan CTL adalah bahwa pembelajaran akan menjadi jauh lebih bermakna (*meaningful learning*) jika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata keseharian mereka (Wulandari, 2025). Dalam konteks *muhadhoroh*, ketika santri dilibatkan melalui pemodelan dan masyarakat belajar, mereka tidak lagi merasa belajar dalam ruang hampa. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka sampaikan di atas panggung memiliki korelasi langsung dengan tantangan dakwah di era modern. Inilah mengapa metode hafalan tradisional (tekstual) menjadi usang dan tergantikan oleh kefasihan berbicara yang natural (Subhan dkk., 2025).

Penjelasannya terkait erat dengan konsep dasar Teori *Contextual Teaching and Learning* menurut Elaine B. Johnson (2014). Johnson menyatakan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, yang pada akhirnya mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga diperkuat oleh teori Johnson & Johnson yang menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam isu aktual membuat mereka memahami konsep secara lebih praktis dan bermakna (*meaningful learning*). Ketika santri (misalnya Khalila Ghina) diberi kebebasan menghubungkan pidatonya dengan masalah di sekitar pesantren, mereka menjadi jauh lebih berdaya saing dan tidak mudah lupa teks, karena materi tersebut berasal dari hasil konstruksi pikiran mereka sendiri.

Keterkaitan antara hasil penerapan CTL ini dengan konsep dasarnya sangatlah erat. Filosofi dasar dari pendekatan CTL adalah bahwa pembelajaran akan menjadi jauh lebih bermakna (*meaningful learning*) jika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata keseharian mereka (Johnson, 2007). Dalam konteks *muhadhoroh*, ketika santri dilibatkan melalui pemodelan dan masyarakat belajar, mereka tidak lagi merasa belajar dalam ruang hampa. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka sampaikan di atas panggung memiliki korelasi langsung dengan tantangan dakwah di era modern. Inilah mengapa metode hafalan tradisional (tekstual) menjadi usang dan tergantikan oleh kefasihan berbicara yang natural.

Analisis ini menemukan kesesuaian dan sinkronisasi yang amat kuat dengan penelitian terdahulu. Pertama, temuan ini sangat sejalan dengan penelitian Iskandar berjudul "*The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Developing Speaking Skills*". Iskandar menemukan bahwa CTL meningkatkan kecakapan berbicara siswa karena mereka dituntut untuk mengaitkan teori berbicara dengan masalah sosial nyata, persis seperti yang dipraktikkan oleh para santri di PP Walisongo. Selain itu, tidak ada pertentangan dengan riset Hidayati mengenai "*Contextual Learning for Public*

Speaking Improvement”, yang menyimpulkan bahwa siswa yang pidatonya dihubungkan dengan pengalaman pribadi akan mengalami penurunan kecemasan (*anxiety*) yang drastis, sehingga mereka mampu tampil lebih membumi, percaya diri, dan argumentatif.

Hasil penerapan CTL ini sangat sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji model pembelajaran di pesantren. Studi lain secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CTL di lingkungan pesantren terbukti mendorong santri untuk berpikir lebih kritis dan tampil sangat aktif dalam kegiatan komunikasi bahasa (Mu'min dkk., 2025). Hal ini membantah pandangan lama yang sering menganggap sistem pesantren bersifat pedagogi satu arah (dogmatis), karena dengan CTL, santri justru terbukti mampu menjadi agen kognitif yang independen dan inovatif.

C. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam pelaksanaan CTL pada kegiatan *muhadhoroh*, peneliti menemukan sejumlah dinamika lapangan berupa faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi alternatif yang telah dijalankan oleh pesantren.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Alternatif Solusi Implementasi CTL

Aspek Dinamika	Temuan lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara
Faktor pendukung	Adanya dukungan penuh dan bimbingan aktif dari tenaga pendidik (ustadzah dan pengasuh). Motivasi internal yang sangat tinggi dari para santri untuk mengembangkan diri. Lingkungan pesantren yang sangat religius dan kondusif untuk latihan.
Faktor penghambat	Terbatasnya alokasi waktu latihan karena bentrok dengan padatnya jadwal kurikulum pondok. Rasa kecemasan (gugup/kurang percaya diri) yang masih menghingapi beberapa santri pemula. Keterbatasan pada beberapa fasilitas penunjang kegiatan.
Alternative solusi	Melakukan peningkatan efisiensi manajemen waktu latihan. Memberikan tambahan jam terbang (sesi praktik) khusus bagi santri yang masih kurang percaya diri. Berupaya melakukan peningkatan dan pengadaan fasilitas yang lebih memadai.

Berdasarkan tabel 3, dapat dianalisis secara mendalam mengenai berbagai dinamika lapangan yang memengaruhi proses implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mengembangkan kecakapan *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadhoroh*. Temuan ini mengidentifikasi aspek-aspek krusial yang saling memengaruhi, yang mencakup kekuatan pendukung, kendala yang dihadapi, serta langkah strategis yang diambil sebagai jalan keluar.

Eksistensi faktor pendukung dan penghambat ini sangat logis jika dianalisis menggunakan teori manajemen pendidikan dan psikologi belajar (Aroma, 2021). Motivasi tinggi santri dan lingkungan yang kondusif (faktor pendukung) menjadi lokomotif utama yang menggerakkan keberhasilan CTL, karena secara psikologis, lingkungan sosial yang suportif akan menumbuhkan ketahanan mental (*resilience*) (Ardi dkk., 2024). Di sisi lain, kecemasan (penghambat) merupakan respons psikologis

alamiah akibat dari belum matangnya adaptasi kognitif terhadap panggung publik (Hamama & Ratri, 2023). Oleh karena itu, alternatif solusi berupa tambahan sesi praktik sangat tepat dan beralasan kuat; semakin sering stimulus (latihan) diberikan, maka respons ketakutan tersebut akan semakin tereduksi (teori desensitisasi sistematis).

Berdasarkan pendekatan Aristoteles terkait *ethos* (karakter pembicara), membangun ketahanan mental bukanlah proses semalam, melainkan butuh tempaan sistematis. Oleh karena itu, konsep evaluasi/refleksi yang diutarakan santri pemenang lomba (Nauva Yuzky) di mana ia "*terus mengevaluasi diri setelah setiap penampilan dan merekam latihan*", menjadi alternatif solusi yang terbukti logis dan ilmiah. Dengan tambahan sesi latihan ini, beban kognitif santri terkait materi menjadi berkurang (*logos* kuat) sehingga mereka dapat lebih menguasai panggung dengan rasa percaya diri (*ethos*).

Hasil penelusuran faktor penghambat dan solusi alternatif ini sangat konsisten dan relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memotret lanskap pendidikan di pesantren (Aisyah dkk., 2025). Kajian literatur menunjukkan bahwa problem kepadatan jadwal merupakan tantangan paling jamak (umum) saat mengintegrasikan kegiatan ekstra (*soft skills*) dengan kurikulum pengajian klasik. Solusi untuk memperbanyak jam terbang secara konsisten terkonfirmasi oleh pendapat rekan santri, Syareeva, yang menegaskan bahwa "*dengan konsisten latihan dapat membuat kita mahir untuk public speaking*". Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan temuan dari para peneliti lain, dan justru meneguhkan premis bahwa kelemahan dalam implementasi CTL biasanya murni berasal dari hambatan teknis manajerial (waktu dan fasilitas), bukan pada kegagalan konsep pendekatannya itu sendiri.

Temuan mengenai faktor penghambat dan pendukung ini memiliki tingkat kesesuaian yang amat tinggi dengan realitas penelitian lain di berbagai pesantren di Indonesia. Berbagai literatur terdahulu mengonfirmasi bahwa kendala paling klasik dalam setiap inovasi metode pembelajaran (termasuk CTL) di pesantren salaf maupun modern adalah padatnya jadwal santri dan keterbatasan fasilitas fisik. Tidak ada temuan yang bertentangan dengan riset-riset sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa tantangan utama penerapan CTL bukanlah pada kelemahan konseptual metode tersebut, melainkan semata-mata pada kendala manajerial dan infrastruktur lembaga yang memang perlu terus dibenahi secara bertahap.

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir berhasil mengembangkan kecakapan *public speaking* santri melalui transformasi pola komunikasi dari sekadar retorika tekstual menjadi komunikasi dakwah yang kontekstual, autentik, dan bermakna. Keberhasilan pengembangan kecakapan berbicara ini dicapai melalui integrasi tujuh komponen utama CTL secara simultan yang mengubah *muhadhoroh* menjadi laboratorium sosial untuk memadukan kecerdasan kognitif dengan keterampilan berbicara persuasif berbasis nalar kritis dan empati sosial. Melalui strategi pemodelan yang konsisten serta pemberdayaan elemen masyarakat belajar, pendekatan ini tidak hanya efektif membangun kepercayaan diri dan

meminimalkan hambatan psikologis seperti kecemasan panggung, tetapi juga melahirkan generasi *daiyah* yang mampu menyelaraskan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* guna menjembatani pesan keagamaan dengan dinamika modern secara logis dan emosional.

Daftar Pustaka

- Aisy, P. R. (2025). *Optimalisasi Kegiatan Muhadhoroh Untuk Pengembangan Keterampilan Public Speaking Santri Darul Mujahadah Desa Prupuk Utara Margasari-Tegal*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Aisyah, S., Wirautami, N. L. P., Minarsi, A., Hamidah, I., Kadafi, M., Widjanarko, W., Lusiana, Y., Andra, A., Rianty, E., & Hartati, H. (2025). *Eksplorasi Penulisan dan Publikasi Karya Ilmiah: Di Dunia Pendidikan dan Penelitian*. Star Digital Publishing.
- Annisa, R. (2022). *Kegiatan Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Di Perguruan Dinniyah Putri Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ardi, Z., Putra, A. H., & Mulia, F. D. (2024). *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.
- Aroma, A. Y. (2021). *Faktor Pendorong Dan Penghambat Program Pengembangan Diri Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dan Solusinya Di MTS N 6 Sleman*.
- Duha, M. S. (2025). *Peran Program Tasji'ul Lughah Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri (Perspektif Manajemen Public Relation Scott M. Cutlip & Allen H. Center)*.
- Faizin, M., Raditya, F. Z., & Pramesty, S. A. (2025). Institusi dan Lembaga Pendidikan Islam: Peran, Sejarah dan Tantangan di Era Modern. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3134–3146.
- Fathurohman, I., Nugraheni, L., Hidayati, N. A., Surachmi, S., & Rahayu, G. M. (2022). Public Speaking Training for Students and Teachers of MAN 1 Rembang. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 131–139.
- Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1).
- Hamama, S., & Ratri, R. K. (2023). Upaya mengurangi kecemasan berbicara di depan publik dalam public speaking dari sisi psikologis dan praktis. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 76–83.
- Hidayat, S. P. I. (2025). *Guru Inspiratif, Santri Berprestasi: Panduan Praktis Mengajar Dan Mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Menuju Keunggulan*. Detak Pustaka.
- Hidayatika, N. (2020). *Manajemen Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Mengembangkan Keterampilan Public Speaking Santri Putri Di Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi*.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&learning*. Mizan Learning Center.
- Mu'min, W. S., Rohayani, A., & Ginanjar, W. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: The Application of Contextual Teaching and Learning Approach in Islamic Religious Education (PAI) and Its Implications on Students' Critical Thinking Skills. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90–107.
- Pratesta, H., Purnama Sari, D., & Harmi, H. (2023). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan*

- Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Subhan, A., Jayadi, V., Sungaidi, M., Zakaria, Z., Murodi, M., Yakub, H. M., Yakin, S., Hidayat, H., Humeira, B., & Sidqiyah, C. (2025). *Membaca ulang dakwah: Perspektif filsafat, sejarah, dan antropologi di era kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Uswatusolihah, U. (2010). Public Communication dalam Dakwah Islam. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 357–370.
- Wulandari, D. (2025). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs N 2 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing.
- Yunus, J. (2025). *Analisis kegiatan muhadoroh dalam meningkatkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.